



Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal pada Anak Prasekolah melalui Metode Pembelajaran Jolly Phonics

Safeera Indira Widyastika *, Desti Pujiati

Program studi PGPAUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): indirasafeera@gmail.com

Abstrak. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA; dalam Permendikbud, 2014), anak usia 4-5 tahun mengalami perkembangan bahasa dalam keaksaraannya. Namun, banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf maupun bunyinya karena kompleksitas bentuk huruf, variasi fonem, maupun metode pembelajaran, kurangnya stimulasi, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Metode Jolly Phonics dikenal efektif dalam mengenalkan keaksaraan awal anak. Namun, penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan multisensori ini dalam konteks pembelajaran huruf dan fonem Bahasa Indonesia masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui metode Jolly Phonics pada anak 4-5 tahun. Subjek penelitian ini adalah siswa TK ABA 18 Berkoh berjumlah 11 anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode pengumpulan data menggunakan daftar centang (checklist), observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan keaksaraan anak mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 9,1% pada kategori C, 18,2% pada kategori B, 72,8% pada kategori AP, Siklus I menjadi 9,1% pada kategori C, 54,5% pada kategori B, 36,3% pada kategori AP, dan Siklus II meningkat menjadi 63,7% pada kategori C, 18,2% pada kategori B, 18,2% pada kategori AP.

Kata kunci: Metode Jolly Phonics, keaksaraan awal, anak prasekolah, perkembangan literasi anak, anak usia dini

Abstract. Based on the Child Development Achievement Standards (STPPA; as stated in Permendikbud, 2014), children aged 4-5 years experience language development in their literacy skills. However, many early childhood children face difficulties in recognizing letters and their sounds due to the complexity of letter shapes, phoneme variations, learning methods, lack of stimulation, and limited parental involvement. The Jolly Phonics method is known to be effective in introducing early literacy to children. However, the use of this multisensory approach in teaching letters and phonemes in the context of the Indonesian language is still rarely applied. This study aims to improve letter recognition abilities through the Jolly Phonics method in children aged 4-5 years. The subjects of this study were 11 students from TK ABA 18 Berkoh. This research is a Classroom Action Research (CAR) using data collection methods such as checklists, observations, and documentation. The results show that children's literacy skills improved from an initial condition of 9.1% in category C, 18.2% in category B, and 72.8% in category AP; in Cycle I, the results were 9.1% in category C, 54.5% in category B, and 36.3% in category AP; and in Cycle II, the results increased to 63.7% in category C, 18.2% in category B, and 18.2% in category AP.

Keywords: Jolly Phonics Method, emergent literacy, preschool children

1. Pendahuluan

Early childhood dikenal sebagai *golden age* dalam kehidupan manusia. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam segala aspek, mulai dari kognitif, motorik, sosial, emosional, sampai dengan bahasa. Bahasa berperan bukan hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai media untuk berpikir, ekspresi emosi, serta menjalin hubungan sosial (Jaya et al., 2025; Mahesti et al., 2025; Nguyen & Habók, 2022). Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang dan kematangan kognitif secara menyeluruh. Aspek-aspek dalam perkembangan bahasa meliputi fonetik (suara atau bunyi dalam bahasa), semantik (pemahaman makna kata), sintaksis (susunan atau struktur kalimat), morfemik (struktur dan bentuk kata), serta pragmatik (cara penggunaan bahasa dalam konteks sosial) (Hamid et al., 2020).

Empat tahun pertama pada masa kanak-kanak terjadi perkembangan bahasa yang signifikan (Conti-Ramsden & Durkin, 2012). Hal yang sama disampaikan Permendikbud (2014) dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bahwa anak usia 4-5 tahun mengalami perkembangan bahasa dalam keaksaraannya. Keaksaraan awal, meliputi pengetahuan mengenai abjad, pengetahuan fonem, gambaran simbol/huruf, dan komunikasi, memiliki pengaruh satu sama lain dalam perkembangan bahasa anak, baik membaca, menulis, maupun berbicara (Rohde, 2015). Sejalan dengan pilar pertama dalam literasi awal bahwa kesadaran fonemik merupakan dasar dari tahapan-tahapan literasi berikutnya, seperti penggabungan huruf menjadi kata, kelancaran membaca, penguasaan kosa kata, dan memahami bacaan (National Reading Panel, 2000).

Anak usia 4-5 tahun yang mampu menyebutkan simbol-simbol yang dikenal, mengenal suara, menyebutkan huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf, dan membaca nama diri sendiri dapat dikatakan memiliki keaksaraan awal yang baik untuk perkembangan bahasa pada masa depannya (Haryanti & Tejaningrum, 2020). Perkembangan bahasa, dalam hal ini yaitu keaksaraan awal, menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru. Thomas et al. (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa anak-anak dengan kemampuan keaksaraan awal yang lemah cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan literasi, seperti menulis nama, menulis huruf, mengeja huruf, dan menyusun cerita. Kuatnya kemampuan berbicara serta keterampilan mengenal huruf, bunyi, dan membentuk kata pada masa prasekolah menjadi prediksi perkembangan bahasa dan literasi, serta memahami bacaan yang lebih baik kedepannya (Walker et al., 1994; Chiu, 2018; dalam Bornstein et al., 2020). Namun, banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf maupun bunyinya.

Bagi anak usia dini, kemampuan mengenali huruf merupakan tahap krusial yang menjadi pondasi utama dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis. Meski demikian, tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan dalam pengenalan visual, khususnya dalam membedakan huruf secara akurat (Liebig et al., 2021). Sebagian anak juga mengalami gangguan dalam membedakan bentuk visual, yang dapat mengakibatkan kesalahan seperti menulis huruf secara terbalik atau memutar posisinya (Carroll et al., 2022). Kebiasaan menyalin atau memahami huruf secara keliru dapat menjadi faktor pemicu munculnya hambatan dalam kemampuan membaca dan mengeja (Sari et al., 2022). Hambatan-hambatan ini berpotensi memperlambat kemajuan anak dalam proses membaca dan berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan literasinya (Adhe et al., 2024). Di samping itu,

mengajarkan kemampuan baru merupakan tantangan tersendiri yang memerlukan perhatian, waktu, serta pendekatan yang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan, stimulasi yang diberikan, serta keterlibatan orang tua berperan penting dalam mendukung proses pengenalan keaksaraan awal anak. Hirsh-Pasek et al. (2015) menyampaikan bahwa kualitas interaksi dan percakapan antara pengasuh dan anak yang kurang berdampak pada perkembangan bahasa anak dalam jangka panjang (Yang et al. 2021). Syahbana et al. (2023) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang tepat serta penggunaan media yang menarik yang dirancang untuk menstimulasi anak dapat meningkatkan keaksaraan awal. Kemudian, stimulasi dan interaksi yang didapatkan anak dari orang tua di rumah, seperti membacakan buku bacaan atau berinteraksi secara aktif dengan anak, mampu menunjang perkembangan bahasa anak usia dini (Lamadang et al., 2024; Nirmala & Hartono, 2023). Perkembangan sosial emosional yang rendah pada anak berdampak kepada keterampilan bahasa yang cenderung buruk (Stewart et al., 2005) termasuk kesulitan dalam bahasa dan literasi (Phillips et al., 2008; dalam Yang et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa, dalam meningkatkan keaksaraan awal anak, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Karakteristik lingkungan pengasuhan dan pendidikan anak berdampak pada perolehan bahasa mereka.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam pengenalan keaksaraan awal adalah metode *Jolly Phonics*. Metode ini menggunakan pendekatan multisensori yang menyenangkan dalam mengenalkan huruf dan mengajarkan fonem dengan penekanan dan gerakan sederhana yang dapat membantu anak mengasosiasikan bentuk huruf dan bunyinya (Widyana et al., 2020). Pendekatan ini menggabungkan beberapa modalitas, yaitu visual, auditori, gerakan (kinestetik), dan sentuhan (taktil), yang dikenal dengan istilah VAKT. Multisensori juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena anak mendapatkan lebih dari satu pengalaman belajar indera (Yaswinda dkk., 2019). Pembelajaran dengan multisensori ini memfasilitasi keberagaman gaya belajar anak dengan ketersediaan media pembelajaran dengan berbagai pancaindra. Sejalan dengan pendapat Storch & Whitehurst (2002; dalam Jiménez et al., 2024), kemampuan membaca yang efektif memerlukan perpaduan dan keterkaitan berbagai keterampilan, seperti mengenali huruf satu per satu, mengubah huruf menjadi bunyi, memahami arti kata, hingga menafsirkan dan memahami isi teks secara menyeluruh. Tahapan membaca menurut metode *Jolly Phonics* ini, yaitu (1) *learning the letter sound*, (2) *learning the letter formation*, (3) *blending*, (4) *identifying the sound in words* (Llyod, 2007 dalam Anggraeni et al., 2019). Metode ini terbukti lebih sesuai dan efektif bagi anak prasekolah karena selaras dengan kebutuhan perkembangan serta ciri-ciri psikologis mereka (Ruhaena, 2015).

Kemampuan keaksaraan awal anak menjadi fondasi bagi perkembangan bahasa anak pada masa mendatang. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas penggunaan metode *Jolly Phonics* dalam meningkatkan keaksaraan awal dengan berbagai konteks bahasa maupun usia. Anggraeni dan Alpian (2023) menemukan dalam penelitiannya bahwa metode *Jolly Phonics* memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman membaca awal siswa tetapi subjek merupakan siswa sekolah dasar (SD) dengan rata-rata usia 7 tahun dan metode penelitian menggunakan penelitian eksperimental dengan tidak ada penguatan atau perlu dilakukan pengulangan pembelajaran dengan metode serupa untuk melihat efektivitas jangka panjang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2023) membuktikan bahwa metode *Jolly Phonics* memiliki pengaruh terhadap peningkatan

penguasaan kosa kata anak, termasuk di dalamnya kemampuan mengekspresikan kata, pemahaman kosa kata, pengetahuan simbol dan bunyi huruf, serta kemampuan menunjukkan keaksaraan awal siswa TK kelompok B yang berjumlah 16 anak. Namun, penelitian tersebut dilakukan dengan konteks bahasa Inggris atau kemampuan keaksaraan awal anak dalam bahasa Inggris. Selain itu, Damayanti et al. (2020), dalam penelitiannya, menyatakan bahwa peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf dengan metode *Jolly Phonics* menunjukkan hasil yang baik. Subjek penelitian tersebut adalah anak usia 4-5 tahun. Akan tetapi, penelitian ini memiliki rentang waktu yang cukup lama yakni 6 bulan dengan dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan pada masing-masing siklus. Frekuensi pertemuan yang rendah dan waktu penelitian yang panjang tanpa ada keterangan waktu yang jelas membuat efektivitas jangka panjangnya belum dapat dipastikan.

Berdasarkan keterbatasan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada konteks usia sekolah dasar, penggunaan bahasa asing, serta desain pembelajaran yang kurang intensif, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode *Jolly Phonics*. Kebaruan penelitian ini terletak pada implementasinya dalam konteks anak prasekolah berbahasa Indonesia dengan pendekatan multisensori yang terstruktur dan disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dini. Selain itu, peneliti berfokus pada pengenalan huruf vokal kepada anak. Hal ini disebabkan oleh pentingnya huruf vokal sebagai pembentuk setiap kata sehingga penting untuk dikenalkan terlebih dahulu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart (1982, dalam Sukardi, 2022), penelitian tindakan adalah metode yang digunakan seseorang atau suatu kelompok dalam mengukur situasi sedemikian rupa sehingga mereka dapat merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai pengetahuan bagi orang lain. Penelitian ini cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang ingin diteliti, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau pendekatan baru dalam memecahkan masalah dengan melakukan kegiatan rutin yang dapat meningkatkan keaksaraan awal anak pada tahap perkembangannya.

Empat komponen metode penelitian tindakan kelas (PTK) adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988; dalam Sukardi, 2022). Siklus penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran guru pada setiap pertemuan didasarkan pada empat komponen tersebut. Perencanaan dilakukan termasuk di dalamnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan media belajar, serta membuat lembar observasi. Pelaksanaan merupakan implementasi RPPH yang sudah dirancang sebelumnya di dalam kelas. Kemudian, peneliti melakukan observasi di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Setelah itu, refleksi dilakukan terkait dengan evaluasi hasil observasi, berikut kelebihan dan kelemahan pelaksanaan. Hasil dari Siklus I menjadi penentu apabila terdapat permasalahan atau kekurangan dalam pelaksanaannya maka perbaikan perlu dilakukan pada siklus berikutnya (Wardani et al., 2022).

Tabel 1. Indikator Keaksaraan Awal

| No | Indikator Keaksaraan Awal |
|----|---|
| 1 | Anak mampu melafalkan fonem huruf vokal |
| 2 | Anak mampu menunjukkan simbol huruf vokal |

Penelitian ini dilakukan di TK ABA 18 Berkoh Kelompok A yang memiliki 11 anak. Fokus penelitian adalah kemampuan keaksaraan awal pada anak usia prasekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui dua siklus utama. Siklus I dilaksanakan sebelum penerapan metode Jolly Phonics, sementara Siklus II berlangsung setelah metode tersebut diterapkan. Pelaksanaan siklus lanjutan dapat disesuaikan dengan situasi aktual di lapangan atau hingga permasalahan yang diteliti berhasil diselesaikan secara optimal (Sukardi, 2022). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dengan format *Checklist*. Adapun indikator yang digunakan pada lembar observasi yaitu kemampuan anak dalam melafalkan fonem dan menunjuk simbol huruf vokal (Tabel 1). Kategorisasi penilaian digunakan peneliti untuk memudahkan penilaian ketika observasi (Tabel 2).

Tabel 2. Rubrik Penilaian

| Kategori Penilaian | Keterangan |
|--------------------|---|
| AP | Anak mampu menunjuk minimal 1 huruf yang dikenal, mampu menyebutkan minimal 1 fonem huruf |
| B | Anak mampu menunjuk 2-3 huruf yang dikenal, mampu menyebutkan 2-3 fonem huruf |
| C | Anak mampu menunjuk 4-5 huruf yang dikenal, mampu menyebutkan 4-5 fonem huruf |

AP = Awal Perkembangan; B = Berkembang; C = Cakap

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Prasiklus/Kondisi Awal

Kondisi awal dilakukan untuk menguji kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun di kelas A TK ABA 18 Berkoh yang diukur dengan 2 indikator, dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data observasi yang melibatkan keaksaraan awal. Berikut tabel 3 hasil observasi pra siklus di bawah ini:

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Pra Siklus

| No | Periode Kegiatan | Kategori Kemampuan Keaksaraan Awal | | | | | |
|----|----------------------------|------------------------------------|------|----------|-------|----------|-------|
| | | C | | B | | AP | |
| | | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % |
| 1 | Prasiklus/ Kondisi Awal | 1 | 9,1% | 2 | 18,2% | 8 | 72,8% |

Berdasarkan hasil observasi sebelum pelaksanaan tindakan, pada kondisi awal ditemukan bahwa kemampuan keaksaraan awal di kelas A TK ABA 18 Berkoh menunjukkan 1 dari 11 anak sudah cakap (9,1%), kemudian 2 anak yang sudah berkembang (18,2%), dan 8 anak berada pada tahap awal perkembangan (72,8%) (Tabel 1.3). Hal ini tercermin dari stimulasi yang belum tepat sehingga kemampuan keaksaraan anak belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengembangkan sebuah kegiatan untuk meningkatkan keaksaraan awal melalui pembelajaran dengan metode *Jolly Phonics*. Oleh karena itu, Siklus I perlu diselesaikan untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan.

3.2. Siklus I

3.2.1. Perencanaan

Perencanaan tindakan meliputi perencanaan pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan bahan dan alat untuk kegiatan mengenali huruf, serta membuat lembar penilaian observasi dalam kegiatan belajar mengenali huruf pada anak. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2025 dan pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 27 Januari 2025. Kegiatan belajar mengenali huruf dilakukan sebelum kegiatan apersepsi dan kegiatan inti. Pada pertemuan pertama, siswa akan belajar mengenali huruf tanpa menggunakan metode *Jolly Phonics* dan pada pertemuan kedua, siswa akan belajar dengan menggunakan metode *Jolly Phonics*. Pada Siklus I, peneliti melakukan perencanaan berikutnya yaitu menyiapkan media berupa kartu huruf yang berisi gambar, serta alat untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi. Peneliti juga mempersiapkan dokumen yang berisi catatan tentang anak selama kegiatan mengenali huruf dan saat guru melaksanakan pembelajaran. Dokumentasi ini dibuat agar bisa membantu dalam penelitian, dan lembar observasi digunakan untuk merekam seluruh proses kegiatan serta mengetahui kemampuan anak selama proses belajarnya.

3.2.2. Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2025. Pada pertemuan ini, peneliti mengenalkan huruf kepada anak-anak melalui metode ceramah tanpa melibatkan pendekatan *Jolly Phonics*. Kegiatan diikuti oleh 11 siswa dalam kelas. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis dan spidol. Guru menuliskan huruf vokal di papan tulis, kemudian menyampaikan bunyi dari huruf-huruf tersebut kepada siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk menirukan kembali bunyi huruf yang telah dijelaskan. Anak

mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kurang antusias, bahkan ada anak yang memilih untuk mengambil alat bermain yang lain.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Januari 2025. Pada pertemuan kali ini, peneliti memperkenalkan huruf-huruf dengan menggunakan kartu huruf yang dilengkapi gambar. Gambar tersebut menampilkan benda, buah, dan binatang yang sering kita jumpai di sekitar. Setelah itu, peneliti mengajak seluruh siswa untuk bernyanyi bersama. Berikut adalah lirik lagu yang berkaitan dengan huruf-huruf tersebut serta gambar yang ditampilkan.

A untuk Apel, A..., A..., A...

E untuk Ember, E..., E..., E...

I untuk Ikan, I..., I..., I...

O untuk Obat, O..., O..., O...

U untuk Ular, U..., U..., U...

Lagu tersebut dinyanyikan tiga kali terlebih dahulu oleh peneliti agar semua siswa bisa mendengarkannya, selanjutnya peneliti dan siswa bernyanyi bersama sebanyak tiga kali, kemudian siswa menyanyikan lagu tersebut tiga kali lagi tanpa bantuan dari peneliti.

3.2.3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, tampak bahwa kemampuan keaksaraan awal anak masih tergolong rendah. Anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kurang antusias, bahkan ada anak yang memilih untuk mengambil alat bermain yang lain. Sedangkan di pertemuan kedua siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga pertemuan kedua berjalan lebih baik. Berikut tabel observasi Siklus I:

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Siklus I

| No | Periode Kegiatan | Kategori Kemampuan Keaksaraan Awal | | | | | |
|----|------------------|------------------------------------|------|----------|-------|----------|-------|
| | | C | | B | | AP | |
| | | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % |
| 1 | Siklus I | 1 | 9,1% | 6 | 54,5% | 4 | 36,4% |

Hasil Siklus I ditemukan bahwa kemampuan keaksaraan awal di kelas A TK ABA 18 Berkoh menunjukkan 1 dari 11 anak sudah cakap (9,1%), kemudian 6 anak yang sudah berkembang (54,5%), dan 4 anak berada pada tahap awal perkembangan (36,4%) (Tabel 1.4).

3.2.4. Refleksi

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran terlihat bahwa kemampuan berliterasi awal siswa dalam mengenali huruf pada Siklus I berjalan lumayan baik. Beberapa anak tampak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, namun secara umum kemampuan mereka masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi, tercatat 4 anak berada dalam

kategori AP dan 6 anak dalam kategori B. Rendahnya hasil ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi saat peneliti memberikan penjelasan, di mana sebagian anak justru asyik berbicara dengan teman di sebelahnya dan ada pula yang lebih tertarik dengan alat bermain yang lain. Tindak lanjutnya adalah peneliti menjelaskan dengan suara yang lebih keras serta memilih kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan.

3.3. Siklus II

3.3.1. Perencanaan

Perencanaan tindakan meliputi perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), persiapan materi dan alat untuk kegiatan membantu anak mengenali huruf serta membuat lembar observasi untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengenai huruf. RPPH ini terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 4 Februari 2025 dan pertemuan kedua pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2025. Pada siklus ini, kegiatan pembelajaran mengenal huruf masih sama dilakukan sebelum kegiatan apersepsi dan kegiatan inti dengan menggunakan metode *Jolly Phonics*. Selanjutnya, dalam Siklus II peneliti melakukan perencanaan dengan mempersiapkan media berupa kartu huruf yang dilengkapi gambar serta file musik. Selain itu, peneliti juga menyediakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi. Peneliti menyiapkan dokumentasi yang merekam aktivitas anak dalam mengenal huruf serta peran guru selama proses pembelajaran sebagai bagian dari data pendukung penelitian. Selain itu, lembar observasi dimanfaatkan untuk mencatat jalannya kegiatan dan menilai kemampuan anak selama berlangsungnya pembelajaran.

3.3.2. Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 Februari 2025. Pada pertemuan ini, peneliti mengajar pengenalan huruf dengan menggunakan kartu huruf bergambar dengan metode *Jolly Phonics*. Gambar yang ditampilkan berupa gambar benda, buah, dan binatang yang ada di sekitar kita. Kemudian peneliti mengajak seluruh siswa untuk bernyanyi bersama. Berikut lirik lagu terkait dengan huruf beserta gambar yang ditampilkan.

A untuk Apel, A..., A..., A...
E untuk Ember, E..., E..., E...
I untuk Ikan, I..., I..., I...
O untuk Obat, O..., O..., O...
U untuk Ular, U..., U..., U...

Peneliti terlebih dahulu menyanyikan lagu tersebut agar seluruh siswa dapat menyimak dengan baik. Lagu diperdengarkan satu kali, kemudian dinyanyikan bersama antara peneliti dan siswa satu kali, dan selanjutnya siswa diminta menyanyikan lagu tersebut sendiri sebanyak tiga kali tanpa pendampingan dari peneliti.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2025. Pada pertemuan ini, peneliti mengenalkan huruf menggunakan kartu huruf bergambar dengan metode *Jolly Phonics*. Gambar yang ditampilkan berupa gambar benda, buah, dan binatang yang ada di sekitar kita. Cara bermainnya adalah peneliti mengangkat satu kartu lalu siswa diminta untuk menyanyikan dan membuat bentuk huruf dengan badannya.

3.3.3. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, terlihat semua anak mau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias. Begitu pula di pertemuan kedua, siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga pertemuan kedua berjalan sangat baik. Selanjutnya, setiap siswa dinilai dengan meminta mereka menunjukkan huruf dan melafalkan fonemnya. Hasil yang diperoleh memperlihatkan adanya perkembangan positif pada kemampuan siswa mengenali huruf serta melafalkan fonem dengan benar dan sesuai. Bukti peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Siklus II

| No | Periode Kegiatan | Kategori Kemampuan Keaksaraan Awal | | | | | |
|----|------------------|------------------------------------|-------|----------|-------|----------|-------|
| | | C | | B | | AP | |
| | | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % |
| 1 | Siklus II | 7 | 63,7% | 2 | 18,2% | 2 | 18,2% |

Hasil Siklus II ditemukan bahwa kemampuan keaksaraan awal di kelas A TK ABA 18 Berkoh menunjukkan 7 dari 11 anak sudah cakap (63,7%), kemudian 2 anak yang sudah berkembang (18,2%), dan 2 anak berada pada tahap awal perkembangan (18,2%) (Tabel 1.5).

3.3.4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, kemampuan keaksaraan awal dalam mengenali huruf vokal A, I, U E, O dalam Siklus II mengalami peningkatan dan pembelajaran berjalan lancar. Kebanyakan anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca awal. Dari 11 anak, ada 7 anak yang mencapai kriteria C, 2 anak pada kriteria B, dan 2 anak pada kriteria AP.

3.4. Saran

Penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Salah satunya adalah pelaksanaan yang hanya mencakup dua siklus dengan durasi waktu yang tergolong singkat, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu dilakukan dalam waktu yang lebih panjang dan pertemuan yang lebih banyak supaya pembelajaran lebih berdampak pada jangka panjang siswa. Kedua, penerapan metode *Jolly Phonics* dalam penelitian ini masih berfokus pada pengenalan huruf vokal. Peneliti harapkan pada penelitian selanjutnya yang memiliki subjek siswa TK kelompok B, mampu menambahkan pengenalan huruf konsonan dan pengenalan keaksaraan awal lainnya. Selain itu penggunaan media yang lebih variatif namun tetap mengedepankan pendekatan multisensori (melibatkan lebih dari satu indera, seperti indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan) akan lebih menunjang penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa metode *Jolly Phonics* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan Tabel 1.6, terbukti dari semakin meningkatnya persentase jumlah anak yang mengalami peningkatan kemampuan mengenal huruf.

Tabel 1.6 Frekuensi dan Persentase Kondisi Awal, Siklus I & Siklus II

| No | Periode Kegiatan | Kategori Kemampuan Keaksaraan Awal | | | | | |
|----|------------------------|------------------------------------|-------|----------|-------|----------|-------|
| | | C | | B | | AP | |
| | | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % |
| 1 | Prasiklus/Kondisi Awal | 1 | 9,1% | 2 | 18,2% | 8 | 72,8% |
| 2 | Siklus I | 1 | 9,1% | 6 | 54,5% | 4 | 36,4% |
| 3 | Siklus II | 7 | 63,7% | 2 | 18,2% | 2 | 18,2% |

Pembelajaran dengan metode *Jolly Phonics* yang menyenangkan, melibatkan interaksi anak, menggunakan banyak gerakan membuat anak lebih aktif dan antusias karena memberikan pengalaman metode pembelajaran yang baru untuk mereka.

Daftar Pustaka

- Adhe, K.R., Mustaji, Suprpto, N., Suryanti, & Ling, L.Y. (2024). Difficulty of visual recognition: Identifying the direction confusion of reading letters in young children. *International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST)*, 12(2), 334-344. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3888>
- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode *Jolly Phonics* sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2024). Metode Membaca Permulaan yang Menyenangkan dengan *Jolly Phonics*. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(1), 28-40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/65378>
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., Bohr, Y., Abdelmaseh, M., Lee, C. Y., & Esposito, G. (2020). Maternal sensitivity and language in infancy each promotes child core language skill in preschool. *Early childhood research quarterly*, 51, 483-489. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.01.002>
- Carroll, N., Perreault, M., Ma, D. W., Haines, J., & Guelph Family Health Study (2021). Assessing food and nutrition literacy in children and adolescents: a systematic review of existing tools. *Public health nutrition*, 25(4), 1-16. Advance online publication. <https://doi.org/10.1017/S1368980021004389>

- Conti-Ramsden, G., & Durkin, K. (2012). Language development and assessment in the preschool period. *Neuropsychology review*, 22(4), 384-401. <https://doi.org/10.1007/s11065-012-9208-z>
- Damayanti, M. S., Rasmani, U. E. E., & Syamsuddin, M. M. (2020). Penerapan Metode Jolly Phonics Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 23-31. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.32822>
- Hamid, A. I., Razidinnor, M., & Selan, Y. (2020). Language development in preschool children. *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/5974>
- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan awal anak usia dini*. Penerbit NEM.
- Jaya, A., Hartono, R., Wahyuni, S., & Yulianto, H. J. (2025). From silent to supreme: The transformative power of project-based learning on language learners. *Multidisciplinary Reviews*, 8(8), 2025258. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025258>
- Lamadang, K., Poku, A., Sutari, S., Susanti, P. ati, Maladjai, N., & Nurung, H. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 671-677. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.604>
- Liebig, J., Froehlich, E., Sylvester, T., Braun, M., Heekeren, H. R., Ziegler, J. C., & Jacobs, A. M. (2021). Neural processing of vision and language in kindergarten is associated with prereading skills and predicts future literacy. *Human brain mapping*, 42(11), 3517-3533. <https://doi.org/10.1002/hbm.25449>
- Mahesti, A., Hermansyah, & Jaya, A. (2025). The validity and practicality of the development of learning videos to improve students' speaking ability in the eleventh grade. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(1), 177-185. <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.15767>
- Maliki, Noor Syamilah Bt Md, and Mohd Hanafi Mohd Yasin. (2017). Application of Multisensory in Learning Alphabets Identification Skills for Special Education Students. *Journal of ICSAR*, 1 (2), 150-154. <https://doi.org/10.17977/um005v1i22017p150>
- National Reading Panel. (2000). *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. NICHD. <https://www.nichd.nih.gov/publications/pubs/nrp/findings>
- Nguyen, L. A. T., & Habók, A. (2021). Digital Literacy of EFL Students: An Empirical Study in Vietnamese Universities. *Libri*, 72(1), 53-66. <https://doi.org/10.1515/libri-2020-0165>
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang. *Jurnal Psimawa*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2789>
- Novita, C. C., & Juhairiah. (2021). Multisensory's Approach to Stimulate Child Early Literacy Ability . *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.11-01>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2014). <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/12860/2/Permendikbud>
- Puspitasari, P., Wahyuningsih, S., & Jumi atmoko, J. (2023) Pengaruh Metode Jolly Phonics Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak. *Early Childhood Education and Development Journal*, 5(3), 237-247. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj/article/view/102335>
- Rohde, L. (2015). The Comprehensive Emergent Literacy Model: Early Literacy in Context. *SAGE Open*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2158244015577664>

-
- Sari, R. C., Aisyah, M. N., Ilyana, S., & Hermawan, H. D. (2022). Developing a Financial Literacy Storybook for Early Childhood in an Augmented Reality Context. *Contemporary Educational Technology*, 14(2), ep363. <https://doi.org/10.30935/cedtech/11734>
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Syahbana, H., Mulyadi, S., & Mulyana, E. H. (2023). Media Untuk Mengenalkan Huruf Pada AUD Sebagai Upaya Menstimulasi Perkembangan Keaksaraan Awal. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 116. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9136>
- Thomas, L. J., Gerde, H. K., Piasta, S. B., Logan, J. A., Bailet, L. L., & Zettler-Greeley, C. M. (2020). The early writing skills of children identified as at-risk for literacy difficulties. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 392-402. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.01.003>
- Jimenez, M. V., Yumus, M., Schiele, T., Mues, A., & Niklas, F. (2024). Preschool emergent literacy skills as predictors of reading and spelling in Grade 2 and the role of migration background in Germany. *Journal of Experimental Child Psychology*, 244, 105927. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105927>
- Wardani, I. G. A. K., Wihardit, K., & Nasution, N. (2007). Penelitian tindakan kelas. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Widyana, R., Astuti, K., Bahrussofa, M. F., & Githa, G. M. (2020). The effectiveness of *Jolly Phonics* and multisensory learning methods in improving preschoolers pre-reading skills. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 1-13. https://www.ijicc.net/images/vol11iss8/11801_Widyana_2020_E_R.pdf
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language development in early childhood: Quality of teacher-child interaction and children's receptive vocabulary competency. *Frontiers in Psychology*, 12, 649680. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>
- Yaswinda, Y., Nilawati, E., & Hidayati, A. (2019). Pengembangan Media Video Tutorial Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Untuk Meningkatkan Kogntif Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok A. *Jurnal Audi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi Paud*, 4(2), 100-109. <https://doi.org/10.33061/jai.v4i2.3326>

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

